

TRANSFORMASI BUDAYA BELAJAR DAN MENGAJAR DI ERA MERDEKA BELAJAR: PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS

Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya

anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract: This article aims to explore the transformation of learning and teaching culture in the era of independent learning through a phenomenological perspective. This article describes two main things in the transformation of learning and teaching culture. Firstly, the transformation of autonomous, freedom, digitized, and internationalized student learning culture. Secondly, the transformation of teacher culture in the era of free learning, namely being an educator must be independent in ideas and actions. In this case, an educator must have bright, creative, innovative ideas, and give independence to students. Both, both students and educators must collaborate in carrying out freedom education. Not only that, the government as a policy maker must also fully support freedom learning.

Keywords: *transformation, culture, independent learning, phenomenology.*

PENDAHULUAN

Gelombang dunia saat ini, kata Capra (2009), mengalami ‘titik balik’ peradaban. Diakui atau tidak, gelombang ‘titik balik’ peradaban tersebut membawa perubahan yang besar untuk segala segment, baik filsafat psikologi, sosiologi-politik (Feith, 2009), antropologi, ekonomi (Garnaut, 2006) dan religi. Bahkan, lebih jauh lagi, dunia ‘gaming’ anak-anakpun, kata Botsford (2020) juga tidak lepas dari ‘titik balik’ peradaban. Ya, dunia memang sedang masuk dalam era titik balik. Semua mengalami gelombang perubahan dalam peradaban dan gelombang yang membawa perubahan ini disebut oleh Ayres (2014) sebagai ‘unmoved mover’. Titik balik. Jika dulu di atas, sekarang di bawah. Itulah sunnatullah. Semuanya, ada masanya.

Gelombang dunia yang menjadi ‘titik balik’ peradaban juga berimbas pada dunia pendidikan. Diakui atau tidak, pendidikan juga mengalami perubahan yang signifikan. Bagaimana tidak, mari kita lihat efek pandemi covid-19 pada dunia pendidikan. Dalam konteks ini, hampir semua negara di dunia mengalami imbas dari covid-19, di antaranya pertemuan yang biasanya dilakukan secara tatap muka, tiba-tiba diubah menjadi pertemuan daring. Tentunya, bagi negara yang sudah maju dan akrab dengan teknologi, pembelajaran sistem daring adalah hal yang biasa. Lalu, bagaimana dengan sistem pembelajaran daring di negara yang tidak maju. Tentu hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi negara tersebut.

Di tengah hiruk-pikuk gelombang covid-19 yang resonansinya masih terdengar sampai sekarang, kita juga sedang berproses dan bertransformasi dengan ‘merdeka belajar’. Ya, sesuai dengan Program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dikenal dengan MBKM. “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang

bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil” (Dirjendikti, 2020).

Pak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa melalui MBKM “Memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokratisasi yang berbelit, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai”. Dalam konteks perguruan tinggi, kita kenal dengan Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). “Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan” (<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>) dengan point utama sebagai berikut.

- Kegiatan praktik di lapangan akan dikonversi menjadi SKS
- Belajar dan memperluas jaringan di luar program studi atau kampus asal.
- Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier.
- Menimba ilmu secara langsung dari mitra yang berkualitas dan terkemuka.

Dalam konteks ini, program MBKM muncul dalam bentuk sebagai berikut.

Mahasiswa yang mau terlibat dapat melakukan pendaftaran di program Kampus Merdeka melalui laman <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>. Berikut ini daftar program-program yang ada di Kampus Merdeka yang bisa dipilih mahasiswa.

- Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka
- Magang Bersertifikat
- Indonesian International Student Mobility (IISMA)
- Indonesian International Student Mobility (IISMA)
- Proyek Kemanusiaan
- Riset atau Penelitian
- Membangun Desa (KKN Tematik)
- Program Kampus Mengajar
- Program Wirausaha



(Sumber: Dirjendikti, 2020)

Program Merdeka Belajar tidak hanya di perguruan tinggi saja, melainkan juga di sekolah. Dalam konteks sekolah, Merdeka Belajar tidak lepas dari Pancasila. “Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila” (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>), yakni:

- berakhlak mulia,
- berkebinekaan global,
- mandiri,
- bergotong royong,
- bernalar kritis,
- kreatif

Merdeka Belajar: Transformasi Belajar dan Mengajar dalam Kerangka Psikologi Fenomenologis

Jika berbicara mengenai merdeka belajar, marilah kita tengok tulisan Dalton (2015) yang menunjukkan bahwa konsep merdeka sebenarnya sudah muncul pada masa Yunani kuno. Dalton juga menunjukkan bahwa filosofi merdeka berasal dari ‘raj’ (menguasai) dan ‘swa’ (diri) yang bermakna menguasai diri sendiri. Istilah ini muncul dari Upanishads dan Bhagavad Gita, India (sekitar 1000 SM). Dengan demikian, filosofi merdeka belajar sebenarnya sudah muncul dari dulu. Hanya saja, dalam perkembangan saat ini, merdeka belajar mengalami transformasi. Merdeka belajar dan bebas dalam belajar memang selama ini masih menjadi masalah besar.

Mengacu pada pandangan Roger (1979), konsep mengenai merdeka tidak lepas dari hal berikut. Pertama, merdeka berkait dengan jiwa seseorang. Inilah yang dalam psikologi

eksistensial disebut dengan kebebasan eksistensial dalam diri manusia (lihat, Sartre, 2004). Dalam hal ini, kemerdekaan tidak hanya lihat dari permukaan, tetapi dari dalam jiwa seseorang – perspektif psikologi fenomenologis. Seseorang yang kelihatannya merdeka, bisa jadi dalam jiwanya dia terpenjara. Hal ini kadang kita temukan dalam pembelajaran ketika seorang pejabat melakukan survei ke lembaga pendidikan. Ketika pejabat tersebut menanyakan apakah para pelajar merdeka dalam belajar, serentak mereka –para pelajar—mengatakan, ‘ya’ merdeka. Tidak ada yang tahu bahwa dalam batin mereka sedang bergejolak dan mengungkapkan bahwa pendidikan bagi mereka seperti ‘neraka’. Kedua, merdeka yang berkait dengan keberaturan. Dalam konteks ini, manusia merdeka dalam hal tindakan yang tidak lepas dari tanggung jawab dan keberaturan dalam hidup. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, merdeka belajar dalam hal ini merupakan merdeka yang tidak lepas dari konteks sosial-budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan merdeka belajar, penulis mengaitkan dengan konteks psikologi fenomenologis-- psikologi yang unik sebab berasal dari filsafat yang dipelopori oleh Husserl, dikembangkan oleh Heidegger, Hegel, Nietzsche, dan Sartre (Martin, 2008). Psikologi ini tidak disebut aliran sebab lebih merupakan sebagai suatu pandangan yang memang memiliki kemiripan. Karena itu, muncul juga istilah psikologi eksistensialisme. Dalam kaitannya dengan fenomenologis, Heidegger (2010, 20) menjelaskan bahwa fenomenologi “something that shows itself.” Melalui fenomenologi, peneliti melakukan pembongkaran fakta berdasarkan pada kesadaran diri terhadap fenomen-fenomen yang muncul dan diinterpretasikan sebagai suatu kebenaran fakta asli.

Ketika berbicara mengenai merdeka belajar dan merdeka mengajar. Ada hal yang perlu direfleksikan secara mendalam.

Pertama, merdeka belajar dalam diri peserta didik. Apakah benar mereka sudah merdeka belajar ataukah menuju merdeka belajar. Bahkan, jangan-jangan mereka malah tidak merasa merdeka, tetapi mereka merasakan ‘neraka’ dalam belajar. Karena itu, kenapa peserta didik lebih menyukai bel bunyi pulang daripada bel bunyi masuk pelajaran. Untuk itu, merdeka belajar sebenarnya merupakan esensi kemerdekaan dalam diri peserta didik. Hal ini merupakan hak asasi mereka yang paling esensial. Mereka merdeka dalam mendapatkan pembelajaran, mereka merdeka dalam mendapatkan proses layanan yang tidak berbelit, mereka merdeka dalam hal proses pembimbingan, mereka juga merdeka dalam menentukan pilihan. Kita juga jangan lupa bahwa horor dalam pembelajaran masih ada: horor pengajarnya, horor tugasnya, dan horor metodenya. Lebih horor lagi, jika nilainya tidak lulus dengan alasan si pendidik tersebut memiliki masalah pribadi dengan peserta didik.

Kedua, merdeka mengajar dalam diri pendidik. Menjadi seorang pendidik memang harus merdeka secara ide dan juga tindakan. Dalam hal ini, seorang pendidik harus memiliki ide yang cemerlang, kreatif, inovatif, dan bahkan kadang membentur kebijakan. Berkait dengan ini, pernah Reynald Kasali, sebagai dosen, meminta mahasiswa untuk melakukan petualangan ke luar negeri. Setelah selesai dari luar negeri mahasiswa tersebut harus memberikan report

sebagai bukti bahwa mereka sudah ke luar negeri (Khairan, 2014). Tentunya, program tersebut banyak mendapatkan kritikan dari orang tua sebab mereka takut jika terjadi apa-apa pada sang anak. Dalam hal ini, sang pendidik berusaha menjadi sosok yang merdeka dalam mengajar. Dia tahu bahwa sebagai seorang pendidik, dia berharap agar mahasiswa tidak menjadi 'burung dara yang dikodi', tapi menjadi burung dara yang bebas terbang. Dalam konteks yang lain, seorang pendidik yang merdeka dalam mengajar, tentunya tidak hanya mengacu pada pembelajaran yang pakem dan ortodok, tetapi lebih mengeksplorasi kebaruan (novelty) sehingga peserta didik merasakan fresh dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, peserta didik akan menjadi manusia yang memang benar-benar berada di surga pembelajaran, bukan neraka pembelajaran.

PENUTUP

Merdeka belajar dan merdeka dalam mengajar dalam konteks MBKM ataupun di sekolah tidak lepas dari dua hal, yakni (1) peserta didik dan (2) pendidik. Peserta didik yang merdeka dalam belajar adalah peserta didik yang merdeka secara jiwa dan juga tindakan. Begitu juga seorang pendidik yang merdeka dalam mengajar, mereka merdeka secara jiwa dan tindakan. Saat ini, apakah sebagai mahasiswa/siswa dan juga pendidik sudah benar-benar merdeka secara jiwa dan tindakan? Semuanya berpulang pada diri kita masing-masing. Hanya kita sendiri yang mampu menjawab secara jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, R. U. (2014). *Turning point: End to the growth paradigm*. London: Routledge.
- Botsford, C. (2020). *The game: A digital turning point*. San Francisco: McSweeney's
- Capra, F. (2009). *The turning point: Science, society, and the rising culture*. London: Fontana.
- Dalton, D. (2015). *Freedom: The philosophy of liberation*. Chantilly, Va.: Teaching Company.
- Dirjendikti (2020). *Buku Panduan: Merdeka Belajar—Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Feith, H. (2009). *The Wilopo Cabinet 1952-1953: A turning point in post-revolutionary Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Garnaut, R. (2006). *The turning point in China's economic development*. Canberra, ACT: ANU E Press.
- Heidegger, M. (2010). *Introduction to phenomenological research*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Khiaren, JS. (2014). *30 paspor di kelas sang profesor: Kisah anak-anak muda kesasar di empat benua*. Jakarta: Noura.
- Martin, W. (2008). *Theories of judgment: psychology, logic, phenomenology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rogers, C. R. (1979). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, Ohio: C.E. Merrill Pub. Co., Trade Division.
- Sartre, J.P. (2021). *Existentialism and humanism*. London: Methuen

PROCEEDINGS

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>